



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan  
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

# Manik untuk Menik



BANDAR UDARA  
INTERNASIONAL

AJI PANGERAN

GGUNG PRANOTO

Penulis : Dwi Rahmawati  
Ilustrator: Ahmad Saba Dunya

BACAAN UNTUK  
JENJANG SD/MI





**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan  
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra**

# **Manik untuk Menik**

## **Manik untuk Menik**

Penulis : Dwi Rahmawati

Ilustrator : Ahmad Saba Dunya

Penyunting: Wenny Oktavia

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca jenjang SD/MI. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Pelindung : Muhadjir Effendy

Pengarah 1 : Dadang Sunendar

Pengarah 2 : M. Abdul Khak

Penanggung Jawab: Hurip Danu Ismadi

Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina

Wakil Ketua : Dewi Nastiti Lestariningsih

Anggota : 1. Muhamad Sanjaya  
2. Febyasti Davela Ramadini  
3. Kity Karenisa  
4. Kaniah  
5. Wenny Oktavia  
6. Laveta Pamela Rianas  
7. Ahmad Khoironi Arianto  
8. Wena Wiraksih  
9. Dzulqornain Ramadiansyah

## **Hak Cipta Dilindungi Undang-undang**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB

398.209 598 4

RAH

m

### **Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

Rahmawati, Dwi

Manik untuk Menik/Dwi Rahmawati; Wenny Oktavia (Penyunting);  
Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian  
Pendidikan dan Kebudayaan, 2019  
iv; 24 hlm.; 29,7 cm.

ISBN 978-602-437-803-5

1. DONGENG – KALIMANTAN
2. KESUSASTRAAN ANAK



**Menteri Pendidikan dan Kebudayaan  
Republik Indonesia**

## **Sambutan**

### **Menteri Pendidikan dan Kebudayaan**

Sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju selaras dengan budaya literasinya. Hal ini disadari betul oleh para Pendiri Bangsa (*The Founding Fathers*), ketika merumuskan visi berbangsa, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945, “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Bangsa yang cerdas identik dengan yang memiliki tingkat literasi yang tinggi.

Dalam konteks inilah, sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21. Penguatan budaya literasi dapat dilakukan melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat.

Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*) pada tahun 2015 telah menetapkan enam literasi dasar yang mencakup literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Semua itu penting untuk diwujudkan dengan melibatkan segenap pemangku kepentingan.

Pintu masuk pengembangan budaya literasi antara lain dilakukan melalui penyediaan bahan bacaan guna mendorong peningkatan minat baca anak. Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak dini mulai dari lingkungan keluarga. Minat baca tinggi yang didukung oleh ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau, diharapkan terus mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam konteks ini, Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diprakarsai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, diharapkan menjadi pengungkit budaya literasi bangsa. Kesuksesan GLN tentu memerlukan proaktifnya para pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, serta kementerian/lembaga lain.

Dalam rangka penguatan budaya literasi, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sebagai salah satu unit utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berikhtiar menyediakan bahan-bahan bacaan yang relevan yang dapat dimanfaatkan di sekolah-sekolah maupun komunitas-komunitas pegiat literasi. Buku bahan bacaan literasi ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mewujudkan ekosistem yang kaya literasi di seluruh Indonesia. Akhirnya, penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta para penulis buku bahan bacaan literasi ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi para penggerak literasi, pelaku perbukuan, masyarakat, dan seluruh pemangku kepentingan dalam upaya membangun budaya literasi.



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Muhadjir Effendy

# Sekapur Sirih

Adik-Adik tentu tahu, Indonesia memiliki beragam budaya dan suku bangsa. Setiap daerah juga memiliki kerajinan tangan dan cendera mata yang khas.

Di Kalimantan Timur ada kerajinan manik-manik dengan ukiran Dayak. Suku Dayak meronce manik-manik untuk dijadikan hiasan aksesoris, misalnya penutup kepala, tas, kalung, gendongan bayi, dan pakaian adat.

Manik-manik dari suku Dayak umumnya berwarna terang, yaitu merah, kuning, hijau, putih, dan hitam. Setiap warna tersebut melambangkan keharmonisan.

Keterampilan meronce manik dapat dipelajari. Kalian juga bisa meronce manik bila gigih dan tekun mengerjakannya. Seperti yang dilakukan Menik dalam cerita ini.

Semoga setelah membaca buku ini, Adik-Adik semakin mengenal kerajinan setiap daerah, menjaga, dan berinovasi dalam mengembangkannya menjadi kegiatan ekonomi kreatif.

Samarinda, Mei 2019

Dwi Rahmawati





Menik suka membaca.  
Ia membawa bukunya ke sekolah.  
Teman-teman senang bisa meminjamnya.









“Tempat pensilmu cantik. Beli di mana?” tanya Menik.

“Buatan Mamak,” jawab Uyul.





Mamak Uyul adalah perajin manik.  
Ia menjual kalung hingga ke Malaysia.  
Uangnya untuk menambah penghasilan keluarga.









Menik ingin belajar meronce.  
“Nanti sore aku ke rumahmu, Yul!” kata Menik.  
“Ya. Kutunggu, Menik!” jawab Uyul.





“Susah, ya?” keluh Menik.

“Mudah, kok. Kita meronce manik besar,” hibur Uyul.

“Kalau kamu tekun, pasti bisa,” kata mamak Uyul.





Menik mulai meronce.



teliti



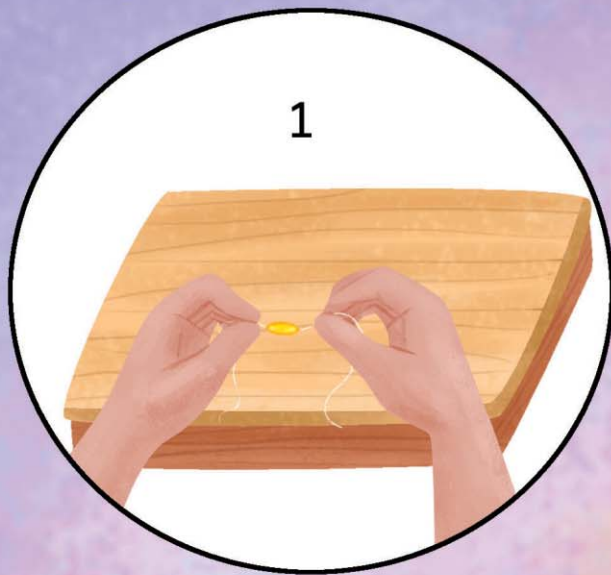
tekun

Hore,  
aku bisa!

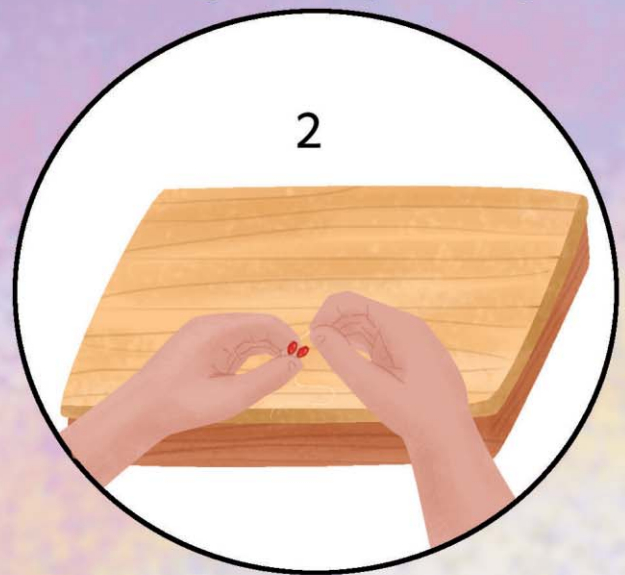


selesai

Letakkan manik di tengah.  
Masukkan kedua ujung benang  
menyilang ke dalam manik.

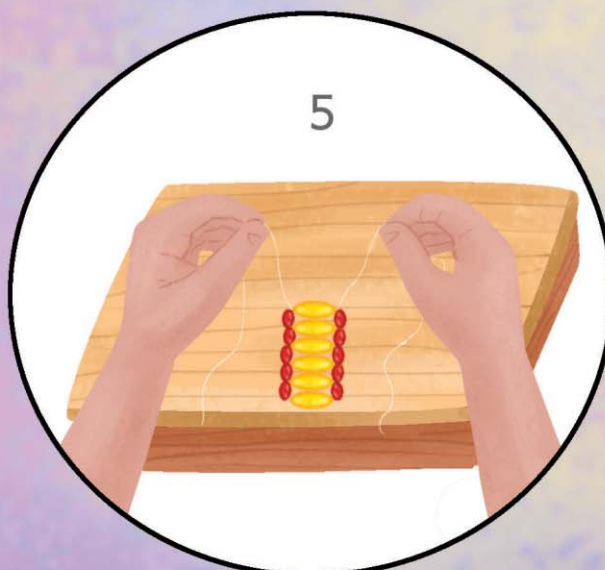
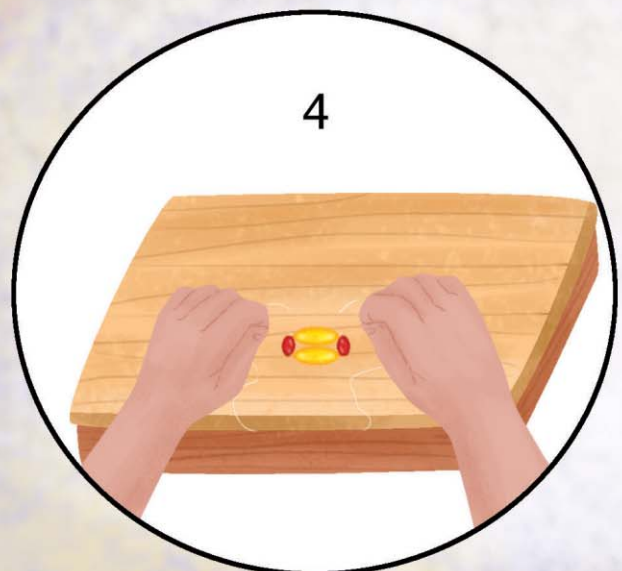
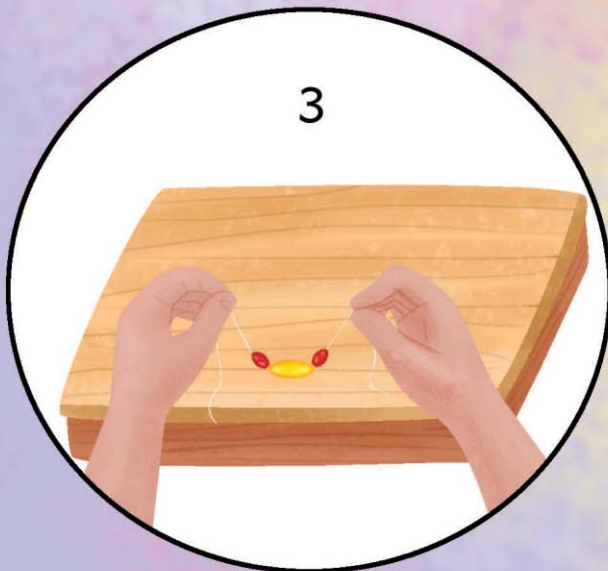


Masukkan manik merah ke  
masing-masing benang.



Hasilnya seperti ini.

Ulangi langkah nomor satu.





Menik meronce pola berbeda.  
“Lihat, gelangku!” seru Menik.  
“Bagus,” puji Uyul.





“Kenapa kamu sedih, Menik?” tanya Uyul.  
“Aku akan pindah ke Papua,” jawab Menik.  
Ayah Menik adalah ASN pusat, tugasnya berpindah-pindah daerah.













“Menik akan pindah ke Papua,” kata Uyul.

“Ha ...? Menik pindah?” Ijum kaget.

“Ayo, kita beri cendera mata!” usul Ela.





Uyul dan teman-teman menyiapkan cenderamata.

“Berikan ini untuk Menik,” kata mamak Uyul.

“Terima kasih!” jawab mereka serempak.













Hari perpisahan tiba.

“Selamat jalan, Menik,” bisik Uyul.

“Aku akan merindukan kalian,” jawab Menik.







**BANDAR UDARA**

**INTERNASIONAL**

**AJI PANCERAN TUMENG**







Menik berharap bisa kembali ke Samarinda.  
Bersama teman-teman, merajut persahabatan  
seindah roncean manik.

# Catatan

manik : benda berbentuk bulat dengan lubang di bagian tengah untuk memasukkan benang; terbuat dari keramik, batu, kaca, dan plastik sintesis

cendera mata : pemberian sebagai kenang-kenangan, sebagai pertanda ingat; tanda mata



# Biodata



## Penulis

**Dwi Rahmawati** yang lahir di Samarinda pada 16 Juli adalah alumnus Fakultas Universitas Mulawarman. Ibu tiga anak ini telah menerbitkan buku sejak tahun 2013. Hingga saat ini ia masih aktif menulis buku dan mengajar membaca anak usia SD. Penulis dapat dihubungi melalui posel [rahmawati.dwi@gmail.com](mailto:rahmawati.dwi@gmail.com) dan <https://www.facebook.com/dwi.d.rahmawati.1>



## Ilustrator

**Ahmad Solihin**, dikenal dengan nama pena Ahmad Saba Dunya, lahir di Bandung, 12 Agustus 1977. Bapak dua anak perempuan ini suka menggambar sejak kecil. Pada tahun 2001 ia mengikuti pelatihan pembuatan film animasi 2-D, dan membentuk rumah produksi animasi. Ia terlibat dalam berbagai aktivitas yang berhubungan dengan dunia animasi dan ilustrasi. Ia dapat dihubungi melalui posel [sabadunya96@gmail.com](mailto:sabadunya96@gmail.com) dan <https://www.facebook.com/ahmad.saba1>.



## Penyunting

**Wenny Oktavia** lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Sebagai penyunting di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, ia telah menyunting naskah di beberapa instansi, seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri. Sejak 2016 ia menyunting bahan bacaan literasi dalam Gerakan Literasi Nasional Kemendikbud. Ia dapat dihubungi melalui posel [wenny.oktavia@kemdikbud.go.id](mailto:wenny.oktavia@kemdikbud.go.id).







# Manik untuk Menik

Tempat pensil manik milik Uyul menarik perhatian Menik.  
Ternyata itu buatan mamak Uyul, seorang perajin manik.  
Menik pun belajar meronce manik bersama Uyul.  
Saat sedang seru-serunya, tiba-tiba Menik sedih.  
Uyul dan teman-teman ikut sedih mendengar kabar Menik.  
Mereka pun menyiapkan cendera mata untuk menghibur Menik.  
Apa yang terjadi?

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Pelaksana Tugas (Plt.) Kepala Pusat Perbukuan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0315/G6.2/PB/2019 Tanggal 23 September 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Pengayaan Kepribadian Fiksi, dan Pengayaan Kepribadian Nonfiksi sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

